

# Komunitas dan Blusukan Sejarah Bola

SEABAD PERSIS

## Komunitas dan Blusukan Sejarah Bola

Acara Seabad Persis: Mengajak khalayak pulang ke rumah sejarah, menyelami dan memahami kiprah seabad Laskar Sambernyawa.

Audio Berita 7 menit

Oleh HERI PRIYATMOKO

26 November 2023 09:00 WIB · 4 menit baca



SUPRIYANTO

Ilustrasi Hong Widodo, Legenda Persis.

[https://www.kompas.id/baca/opini/2023/11/24/komunitas-dan-blusukan-sejarah-bola?open\\_from=Artikel\\_Opini\\_Page](https://www.kompas.id/baca/opini/2023/11/24/komunitas-dan-blusukan-sejarah-bola?open_from=Artikel_Opini_Page)

Dimuat di Kompas 26 November 2023

Heri Priyatmoko  
Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma  
Founder Solo Societeit

Belajar tentang sejarah di ruang kelas dirasakan makin menjemukan. Ditambah pula model mengajar para guru dan dosen yang dinilai monoton. Akhirnya, rasa kantuk dan kebosanan melanda peserta didik, alih-alih mengunduh kearifan yang tersekam dalam lautan kisah yang diuraikan para guru di depan kelas. Dewasa ini, bermunculan komunitas yang menjawab persoalan itu. Salah satunya, Solo Societeit, lembaga nirlaba yang diisi oleh barisan kawula muda untuk menyemaikan “virus” rasa cinta terhadap sejarah-budaya kotanya.

Acara teranyar ialah *Seabad Persis: Pesta Cerita Bola*. Event jelajah pada Minggu (5/11) tersebut digarap untuk mengajak khalayak “pulang” ke rumah sejarah. Tim bal-balan Kota Bengawan berjudul Laskar Sambernyawa itu pada November 2023 genap berusia 100 tahun.

Maka, barisan anak muda ini emoh kehilangan momentum yang berharga untuk berefleksi sejarah bersama masyarakat.

Dari hasil riset anggota *Solo Societeit*, Ardian Nur Rizki (2018) tersebutkan bahwa Persis – detik itu masih bernama *Vorstenloandsche Voetbalbond*— didirikan pada 30 Maret 1923 oleh Reksohadiprojo, Sutarman, serta Sastrosaksono. Delapan bulan kemudian (8 November), baru mengantongi izin legal formal dari pemerintah kolonial Belanda. Perubahan nama VVB menjadi Persis baru dicanangkan tanggal 12 Mei 1933. Dalam perkembangannya, Persis turut andil memompa gerakan nasionalisme lewat lapangan hijau. Pada 19 April 1930, Persis bersama enam klub bumiputera lainnya, menjadi pionir mendirikan PSSI. Bahkan, bila sudi berkeringat menelusur jauh ke belakang, sebelum PSSI didirikan, Persis telah menginisiasi terbentuknya IVB (semacam PSSI), kendati eksistensi IVB layu sebelum berkembang.

Mentari masih ramah di ubun-ubun. Puluhan peserta diajak mengayunkan kaki mengampiri titik historis Balai Muhammadiyah. Di ruang lawas itu, dibabar kisah kerja sosial Persis melalui pertandingan amal, puluhan tahun silam. Jurnalis *Darmo Kondo* (edisi 31 Maret 1923) tanpa ragu memprasastikan kolaborasi Komite Pertandingan Sepak Bola Solo. Dihelat pertandingan antara pemain jempolan dari sejumlah klub internal Persis bertarung dengan segenap klub asal Yogyakarta dan Semarang. Turnamen tersebut bakal dijalankan di alun-alun kidul Surakarta pada 7 sampai 13 April 1923.

Kearifan sejarah tersembul bahwa 80% laba dari penjualan tiket hendak didermakan kepada Muhammadiyah, sementara komite pertandingan cukup mengantongi 20% saja. Alamak, mulia sekali pemikiran barisan penggila bola itu bahwa mendukung organisasi keagamaan yang getol bergerak di bidang sosial (Muhammadiyah) itu sama artinya mendukung kemanusiaan dan turut memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Yang bikin trenyuh, Muhammadiyah gantian membalas budi, yakni “menghibahkan” sepetak tanah di Keprabon yang dimanfaatkan untuk kantor pertama Persis. Kami pun kebersamai peserta lintas umur ini mampir di depan kantor legendaris tersebut. Dari arah atas, peserta blusukan yang tengah menikmati alur cerita dibidik oleh mata drone dan kamera untuk mengabadikan peristiwa perayaan itu.

Perjalanan masih panjang, titik yang dikunjungi berikutnya ialah lapangan Pamedan Mangkunegaran. Berpayung dahan pohon, pendongeng menunjukkan sejumlah foto lama yang merekam aktivitas sepakbola di lapangan milik keturunan Pangeran Sambernyawa ini. Misalnya, foto R. Maladi berjejer bersama tim. Dialah kiper Persis yang kemudian hari menjadi menteri olahraga. Selain itu, ditunjukkan gambar Gusti Nurul yang cantik sedang menendang bola dalam pembukaan turnamen bola yang diadakan oleh Praja Mangkunegaran.

Lalu, bergeser ke bekas kantor cabang Pembangkit Listrik Negara di sisi barat Pura Mangkunegaran. Puluhan orang didongengi bahwa listrik bukan hanya mengubah wajah kota, namun juga ikut mengembangkan kegiatan olahraga sepakbola dan mendokrak prestasi. Para pemain di tahun 1930an awal bisa berlatih dan berlaga di Stadion Sriwedari pada malam hari berkat diterangi pancaran lampu listrik.

Sampailah pada puncak jelajah di Balai Persis, ruang kecil yang dipenuhi puluhan piala Persis dan dipakai untuk rembug menentukan siasat sebelum bertempur di lapangan, beberapa dekade silam. Tak lupa dihadirkan pemain kawakan (*lejen*) Hong Widodo berumur 80 tahun dan Totok Supriyanto berusia hampir 60 tahun. Disadari bahwa dalam peringatan *Seabad Persis*, publik perlu menjenguk “para pilar” Persis yang telah bersusah payah membesarkan tim, jauh sebelum sepakbola menjadi industri dan mesin uang.

Hong Widodo, yang masih kuat menghembuskan asap rokok itu, menceritakan bahwa ia beridentitas Tionghoa tak membuat nyalinya menciut di lapangan, sekalipun diteriaki suporter: *woi, cino!* Terlebih pasca ontran-ontran G30S, ancaman dan umpatan yang lebih keras terhadap dirinya justru dibalas dengan bermain cantik dan mengerek prestasi. "*Nyatane tekan saiki aku ora mati,*" kelakarnya.

Nasionalisme dan rasa bangga terhadap Persis kadang menyatu bersama nyawanya. Seumpama tingkat ekonomi menengah ke atas, ia mengaku mungkin jadi pengusaha, bukan pemain bola. Garis hidup menjadi pemain bola dijalani penuh gairah. Walau diskriminasi di lapangan hijau kuat, dia tak lembek. "*Wah, pemaine kulite ireng kabeh, aku putih dewe*", ujarnya terkekeh membuat ger-geran. Aneka cerita sejarah berbumbu banyolan itu diunduh peserta dengan riang.

Di ujung acara yang semarak ini, kami termenung, "ruh" Pangeran Sambernyawa yang nggegirisi itu tampaknya menitis dalam jiwa Hong Widodo. Lelaki yang andap ashor ini adalah petarung handal, meskipun dikeroyok dan disudutkan lawan dengan berbagai cara. Panjang umur, legenda Persis. Juga selamat merayakan seabad Persis Solo!